

PERANCANGAN REYOG *ART CENTER* DI LAHAN EKS PASAR LANANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR REGIONALISME

Gloria Alfiana Jackie; Ronim Azizah
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kesenian Reyog Ponorogo merupakan warisan budaya khas Ponorogo yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial tinggi serta berperan sebagai identitas daerah. Selain sebagai seni pertunjukan, Reyog juga memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi kreatif. Namun demikian, pengembangannya masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain keterbatasan fasilitas latihan yang belum terintegrasinya kebutuhan ruang yang sesuai, serta kurang memadainya sarana pendukung kegiatan seni dan ekonomi kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk merancang *Reyog Art Center* sebagai fasilitas terpadu yang mampu mewadahi kegiatan pertunjukan, pelatihan, edukasi, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis Reyog. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui analisis kebutuhan ruang, studi kasus, dan studi literatur. Hasil perancangan berupa konsep *Reyog Art Center* yang mengintegrasikan fungsi seni dan ekonomi kreatif dalam satu kawasan secara terpadu dengan memperhatikan aspek fungsional kenyamanan, dan fleksibilitas ruang. Pendekatan arsitektur Regionalisme diterapkan melalui transformasi elemen budaya lokal ke dalam bentuk arsitektur modern. Konsep desain diharapkan mampu kebutuhan ruang secara optimal serta memperkuat identitas budaya lokal dan keberlanjutan kesenian Reyog.

Kata Kunci: Reyog Ponorogo, Pusat Seni, Ekonomi Kreatif, Arsitektur Regionalisme

Abstract

Reyog Ponorogo is a cultural heritage from Ponorogo that possesses significant historical, philosophical, and social values and serves as a regional identity. In addition to being a performing art, Reyog also has potential in the development of the creative economy. However, its development still faces several challenges, including limited training facilities, lack of integrated spatial requirements, and inadequate supporting facilities for artistic and creative economic activities. This study aims to design a *Reog Art Center* as an integrated facility that accommodates performances, training, education, and creative economy activities based on Reog. The method used is descriptive qualitative, including spatial needs analysis, case studies, and literature review. The result of this design is a *Reog Art Center* concept that integrates artistic and creative economic functions within a unified area by considering aspects of functionality, comfort, and spatial flexibility. The architectural regionalism approach is applied through the transformation of local cultural elements into modern architectural forms. The design concept is expected to optimally fulfill spatial requirements while strengthening local cultural identity and supporting the sustainability of Reog.

Keywords: Reyog Ponorogo, Art Center, Creative Economy, Architectural Regionalism

1. PENDAHULUAN

Reyog merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dan telah menjadi identitas budaya yang melekat kuat pada masyarakat setempat. Kesenian ini tidak hanya berbentuk pertunjukan tari, tetapi juga merupakan perpaduan antara seni tari, musik, teater, serta unsur ritual yang berkembang secara turun – temurun. Reyog dikenal luas sebagai simbol

kebudayaan lokal yang memiliki nilai historis, filosofis, dan sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Ponorogo (Fisabilillah et al., 2022). Sebagai warisan budaya, Reyog Ponorogo tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral dan sarana pelestarian budaya. Selain itu, Reyog Ponorogo memiliki potensi dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif daerah.

Kesenian Reyog Ponorogo hingga saat ini masih menunjukkan eksistensi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini ditandai dengan masih aktifnya berbagai kelompok seni atau sanggar Reyog yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan di Kabupaten Ponorogo, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertunjukan budaya baik dalam skala lokal maupun nasional seperti Kegaiatan Adat, Grebeg Suro, Festival Reog Remaja (FRR) dan Festival Nasional Reog Ponorogo (FNRP). Keberadaan sanggar dan komunitas reog tersebut menjadi bukti bahwa Reyog tetap hidup dan berkembang sebagai bagian dari aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Selain bidang seni pada dalam bidang pendidikan, kesenian Reyog Ponorogo diperkenalkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah serta pelatihan di sanggar seni sebagai upaya strategis dalam menanamkan nilai - nilai budaya kepada generasi muda sekaligus menjaga keberlanjutannya. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya reyog, tetapi juga sebagai sarana pembetulan karakter, karena dalam kesenian reyog terkandung nilai - nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik. Melalui proses regenerasi yang berkelanjutan, eksistensi kesenian Reyog dapat tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Transmisi pengetahuan dan keterampilan Reyog Ponorogo dilakukan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. Pada jalur formal, pembelajaran Reyog diperkuat melalui Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 35 Tahun 2024 yang menyatakan Ekstrakurikuler Reyog sebagai kegiatan wajib di jenjang tingkat SD dan SMP untuk mengembangkan kemampuan, karakter, dan kecintaan terhadap budaya daerah. Sementara itu, pada jalur noformal, pembinaan dilakukan melalui sanggar seni sebagai wadah pelestarian budaya di masyarakat. Sinergi antara kedua jalur ini menjadi kunci dalam menjaga eksistensi kesenian Reyog Ponorogo secara berkelanjutan.

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kesenian Reyog Ponorogo merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan perekonomian daerah melalui pemanfaatan potensi budaya lokal sebagai sumber daya utama. Ekonomi kreatif menekankan pada kreativitas, ide, dan keterampilan manusia dalam menghasilkan produk dan jasa yang memiliki nilai tambah serta daya saing. Dalam hal ini, kesenian reyog tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai penggerak aktivitas ekonomi masyarakat. Kesenian Reyog Ponorogo memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi kreatif melalui berbagai sektor, seperti produksi perlengkapan pertunjukan (topeng, kostum, dan properti karawitan), pertunjukan seni sebagai atraksi wisata, serta pengembangan produk kerajinan dan souvenir khas daerah. Aktivitas ini mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan

pendapatan masyarakat, serta berkontribusi terhadap sektor pariwisata dan ekonomi lokal (Pratama, 2024). Namun demikian, pengembangan ekonomi kreatif berbasis kesenian Reyog Ponorogo masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan inovasi produk, kurang optimalnya pemasaran, serta belum tersedianya fasilitas pendukung yang memadai.

Permasalahan dan Keterbatasan Pengembangan Kesenian Reyog Ponorogo merupakan salah satu identitas budaya daerah yang memiliki nilai historis, estetika, dan simbolik. Namun, pengembangannya masih menghadapi keterbatasan pada aspek fasilitas seni dan ekonomi kreatif. Fasilitas sanggar yang tersedia belum sepenuhnya mendukung kebutuhan aktivitas latihan, produksi, dan pertunjukan. Keterbatasan ruang layihan, penyimpanan properti, ruang ganti, workshop, serta fasilitas pendukung menyebabkan aktivitas kesenian belum dapat berlangsung secara optimal dan terintegrasi. Pada aspek ekonomi kreatif, kegiatan produksi dadak merak, kostum, alat musik, dan souvenir masih banyak dilakukan secara mandiri dengan keterbatasan ruang dan fasilitas. Kondisi tersebut berdampak pada kapasitas produksi, konsistensi kualitas, inovasi, serta daya saing produk. Keterbatasan ruang promosi, pusat informasi, dan pemasaran juga menyebabkan potensi produk kreatif reyog belum berkembang secara optimal. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap fasilitas yang mampu mengintegrasikan kegiatan seni dan ekonomi kreatif dalam satu wadah. Integrasi ruang latihan, produksi, edukasi, gallery, promosi, dan pemasaran diharapkan dapat mendukung keberlanjutan kesenian reyog sekaligus meningkatkan potensi ekonomi kreatif masyarakat.

Pendekatan perancangan *Reyog Art Center* menggunakan Arsitektur Regionalisme merupakan menggabungkan nilai arsitektur tradisional dengan prinsip arsitektur modern melalui reinterpretasi bentuk, makna, material, dan teknologi, sehingga menghasilkan karya arsitektur yang kontekstual terhadap budaya lokal namun tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya menampilkan aspek visual, tetapi juga mengandung nilai historis, simbolis, dan spiritual yang melekat pada suatu daerah. Dalam konteks perancangan *Reyog Art Center* di Ponorogo, pendekatan arsitektur Regionalisme digunakan sebagai strategis untuk merespon permasalahan keterbatasan fasilitas seni dan belum optimalnya pengembangan ekonomi kreatif menunjukkan perlunya suatu wadah terpadu yang mampu mengintegrasikan fungsi pertunjukan, pelatihan, edukasi, dan komersial dalam satu kesatuan ruang. Dalam hal ini, pendekatan regionalisme dengan nilai tradisional yang berkembang di masyarakat. Penerapan pendekatan ini dilakukan melalui reinterpretasi Rumah Adat Joglo Ponorogo sebagai dasar pengolahan tata ruang, bentuk, dan struktur bangunan, serta transformasi elemen visual ikon ponorogo ke dalam ekspresi arsitektur. Dengan demikian, perancangan tidak hanya menghasilkan bangunan yang fungsional, tetapi juga kontekstual, bekarakter lokal, dan mampu mendukung pelestarian budaya serta pengembangan ekonomi kreatif secara berkelanjutan.

2. METODE

Metode pembahasan Perancangan Reyog *Art Center* Di Lahan Eks Pasar Lanang Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara pelaku studi kasus.

2.1. Data Primer

1. **Observasi Lapangan** : Melakukan pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi tapak di Kabupaten Ponorogo untuk memperoleh data kondisi fisik lahan, lingkungan sekitar, aksesibilitas, dan potensi tapak.
2. **Wawancara** : Pengumpulan informasi melalui tanya jawab langsung dengan pihak – pihak terkait, seperti pengelola sanggar seni, seniman reyog, pelaku pusat UMKM kesenian Reyog.
3. **Dokumentasi Lapangan** : Pengambilan foto dan data visual kondisi tapak serta kegiatan kesenian Reyog Ponorogo sebagai bahan referensi perancangan.

2.2 Data Sekunder

1. **Studi Literatur** : Pengumpulan data yang dilakukan melalui kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti peraturan pemerintah daerah, artikel, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Kajian ini difokuskan pada pembahasan mengenai Kesenian Reyog Ponorogo, Ekonomi Kreatif, serta Pendekatan arsitektur regionalisme dan prinsip desain berkelanjutan.
2. **Studi Kasus** : Analisis terhadap objek sanggar Reyog dan pusat seni dalam ekonomi kreatif kesenian Reyog Ponorogo.
3. **Regulasi dan Kebijakan** : Kajian terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Ponorogo, peraturan bangunan setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Tapak



Gambar 1. Site Terpilih
Sumber: Google Earth, 2026



Gambar 2. Lahan Fisik Eks Pasar Lanang Ponorogo
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Lokasi perancangan *Reyog Art Center* Di Lahan Eks Pasar Lanang terletak Jl. Urip Sumoharjo, Banyudono, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, dengan luas lahan 6,400 m². Kondisi eksisting tapak eks Pasar Lanang merupakan lahan terbuka dengan permukaan yang relatif rata akibat fungsi sebelumnya sebagai area pasar. Karakter ini menunjukkan bahwa lahan telah mengalami proses perataan, sehingga minim kontur alami yang menonjol. Potensinya memudahkan pengelolaan lahan meningkatkan efisiensi pembangunan, serta memungkinkan pemanfaatan ruang secara optimal.

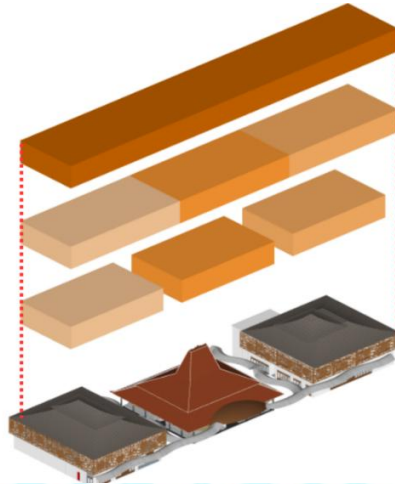
Pemilihan tapak ini didasarkan atas kesesuaian lokasi dengan peruntukan zona kawasan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Ponorogo, kedekatan zona pariwisata yaitu dengan alun-alun kota sebagai pusat aktivitas budaya kota, aksesibilitas tinggi melalui jalan arteri utama, serta status lahan sebagai aset Pemerintah Kabupaten Ponorogo yang mempermudah proses perizinan. Secara kebijakan, kawasan ini merupakan bagian dari Ekosistem Pariwisata Budaya Kabupaten Ponorogo yang berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis kesenian Reyog, sehingga perancangan *Reyog Art Center* di lokasi ini dinilai selaras dengan arahan tata ruang wilayah sekaligus mendukung visi Ponorogo sebagai Kota Reyog.

3.2 Analisis Konsep Bangunan

3.2.1 Gubahan Massa

Pada konsep bentuk bangunan dalam nilai – nilai reyog ponorogo merupakan seni pertunjukan yang melibatkan berbagai tokoh, seperti Warok, Jathil, Klono Sewandono, Bujang Ganong, pembarong, dan pengrawit. Setiap tokoh memiliki peran yang berbeda, namun saling melengkapi sehingga membentuk satu kesatuan pertunjukan. Karakter kolaboratif tersebut menjadi dasar konsep keterhubungan dalam perancangan kawasan. Bangunan pada *Reyog Art Center* yaitu bentuk massa dipilih geometris kotak karena lebih efisien secara struktur, mudah ditata terhadap pola tapak dan sirkulasi, serta fleksibel untuk pembagian ruang di dalamnya. Bentuk ini juga memberikan kesan tegas, stabil, dan monumental, sehingga sesuai dengan fungsi *Reyog Art Center* sebagai bangunan budaya yang menjadi landmark.

Nilai keterhubungan diterapkan melalui tata massa yang saling terhubung dengan koridor pedestrian sebagai pengikat antarbangunan. Koridor menghubungkan seluruh fungsi kawasan menuju gedung pertunjukan sebagai massa utama, sedangkan plaza berperan sebagai ruang interaksi dan orientasi utama. Konsep ini merepresentasikan kesatuan dan kolaborasi yang menjadi karakter pertunjukan Reyog Ponorogo.

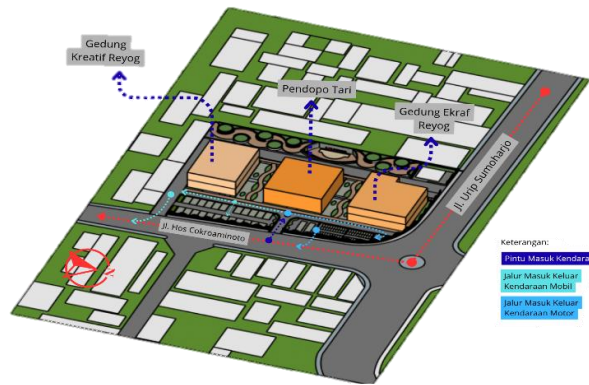


Gambar 3. Gubahan Massa
Sumber: Analisa Penulis, 2026

Reyog *Art Center* disusun berdasarkan keterkaitan fungsi dan alur aktivitas. Massa bangunan terdiri menjadi tiga zona dari Gedung Ekraf (Ekonomi Kreatif) Reyog, zona Pendopo Tari, dan zona Kreatif Reyog. Susunannya mengikuti akses utama tapak sehingga alur sirkulasi menjadi jelas dan mudah dicapai.

3.2.2 Tata Massa

Tata massa pada Reyog *Art Center* menggunakan pola cluster dengan pendopo tari sebagai pusat orientasi kawasan. Bangunan pertunjukan atau pendopo tari ditempatkan sebagai massa utama sekaligus ikon kawasan yang menjadi titik orientasi bagi bangunan di sekitarnya. Massa pendukung, seperti Gedung Kreatif Reyog sebagai ruang pelatihan dan Gedung Ekraf (Ekonomi Kreatif) Reyog sebagai wadah kegiatan UMKM, ditata mengelilingi massa utama untuk membentuk hubungan ruang yang saling mendukung. Antarbangunan dihubungkan melalui jalur pedestrian yang berfungsi sebagai pengikat tata massa sekaligus memberikan kenyamanan dan kemudahan pergerakan pengguna di dalam kawasan. Sementara itu, amphitheater ditempatkan pada ruang terbuka yang dilengkapi taman sebagai area aktivitas luar ruang, sehingga dapat mendukung kegiatan pertunjukan, interaksi, dan aktivitas budaya di luar bangunan.

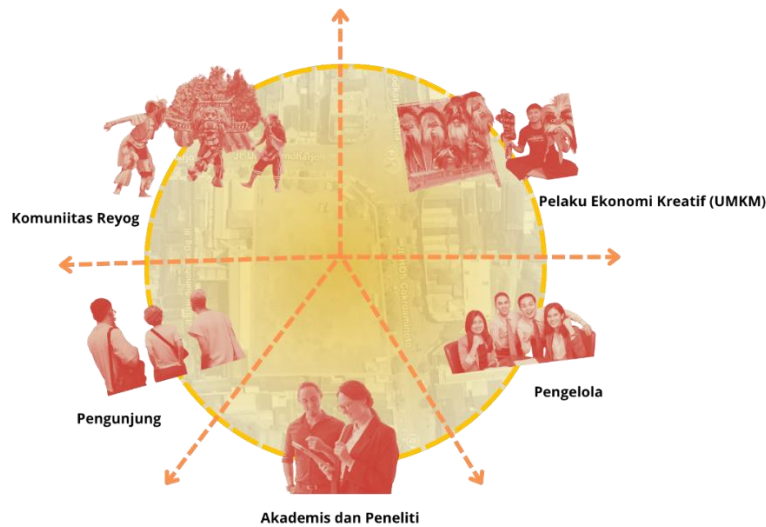


Gambar 4. Tata Massa
Sumber: Analisa Penulis, 2026

3.3 Analisis dan Konsep Pengguna

3.3.1 Kebutuhan Pengguna

Pengguna pada perancangan *Reyog Art Center* dikelompokkan berdasarkan aktivitas dan kebutuhan ruang yang dilakukan di dalam kawasan, yaitu komunitas Reyog, akademisi dan peneliti, pengelola, pelaku ekonomi kreatif (UMKM), serta pengunjung. Komunitas Reyog sebagai kegiatan seni terdiri atas penari, pengrawit, pelatih, dan komunitas sanggar yang melakukan aktivitas latihan dan pementasan secara intensif, sehingga membutuhkan ruang yang luas, fleksibel, serta fasilitas pendukung seperti area pertunjukan, amphitheater, ruang penyimpanan properti, dan ruang kostum. Akademisi dan peneliti yang terdiri atas siswa, mahasiswa, dan peneliti melakukan aktivitas edukatif dan observatif sehingga membutuhkan ruang yang tenang, informatif, dan mendukung kegiatan pembelajaran serta penelitian mengenai kesenian Reyog. Pengelola bertanggung jawab terhadap operasional kawasan melalui kegiatan administratif, pelayanan, pengawasan, dan koordinasi sehingga membutuhkan ruang kerja serta fasilitas pendukung untuk menunjang kelancaran pengelolaan. Sementara itu, pelaku ekonomi kreatif (UMKM) melakukan aktivitas ekonomi berbasis budaya lokal melalui produksi, pemasaran, dan penjualan produk yang berkaitan dengan kesenian Reyog, seperti kostum, topeng, properti, dan produk kerajinan, sehingga membutuhkan area usaha dan pemasaran yang dapat mengintegrasikan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Adapun pengunjung yang terdiri atas wisatawan dan masyarakat lokal menggunakan kawasan untuk menikmati pertunjukan, memperoleh pengalaman edukatif, serta mengenal kesenian Reyog Ponorogo, sehingga membutuhkan fasilitas rekreasi, pertunjukan, dan edukasi yang dilengkapi dengan jalur sirkulasi yang mudah dipahami, nyaman, dan aman serta fasilitas umum untuk menunjang kenyamanan selama berada di kawasan.



Gambar 5. Kebutuhan Pengguna
Sumber: Analisa Penulis, 2026

3.3.2 Kebutuhan Besaran Ruang

Besaran ruang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan luas setiap ruang yang akan digunakan dalam perancangan Reyog Art Center. Penentuan besaran ruang didasarkan pada aktivitas yang berlangsung, jumlah dan karakteristik pengguna, serta kebutuhan perabot, peralatan, dan ruang gerak pada masing-masing kegiatan. Selain itu, luas ruang juga mempertimbangkan kebutuhan sirkulasi agar pergerakan pengguna dapat berlangsung dengan nyaman dan tidak mengganggu aktivitas utama. Setiap ruang memiliki kebutuhan luasan yang berbeda sesuai dengan fungsi dan kapasitasnya, sehingga perhitungan dilakukan secara spesifik berdasarkan karakter kegiatan yang akan diwadahi. Hasil analisis besaran ruang kemudian digunakan untuk menentukan kebutuhan luas masing-masing ruang, hubungan antarruang, serta total kebutuhan luas bangunan pada Reyog Art Center.

Tabel 1 Perhitungan Keseluruhan Besaran Ruang

No	Zona	Luasan (m ²)
1.	Outdoor	1.992,5 m ²
Total Luas Bangunan		
2.	Zona Kreatif Reyog & Pengelola	550,0 m ²
3.	Zona Gallery Reyog	387,4 m ²
4.	Zona Pendopo Tari	280 m ²
5.	Zona Ekonomi Kreatif & Pengelola	1.872,0 m ²
6.	Zona Servis	50,4 m ²
Total Luas Bangunan yaitu 3.139,8 m².		
Total Keseluruhan		5.132,3 m²

Sumber: Analisa Penulis, 2026

3.4 Analisis dan Konsep Arsitektur

3.4.1 Arsitektur Regionalisme

Perancangan *Reyog Art Center* di Kabupaten Ponorogo menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme yang mengintegrasikan identitas budaya lokal ke dalam wujud bangunan publik modern. Pendekatan ini diwujudkan melalui reinterpretasi elemen arsitektur tradisional, khususnya bentuk atap masa lampau seperti atap Joglo, yang kemudian dikembangkan dengan teknologi dan sistem struktur modern. Transformasi bentuk tersebut tidak hanya mempertahankan nilai simbolik dan hierarki ruang pada arsitektur tradisional, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan fungsi bangunan seni dan pertunjukan masa kini yang membutuhkan bentang lebar, fleksibilitas ruang, serta ekspresi arsitektur yang lebih dinamis dan monumental.



Gambar 6. Penerapan Arsitektur Regionalisme
Sumber: Analisa Penulis, 2026

3.4.2 Konsep Perancangan Pendukung

a. Arsitektur Islam

Penerapan arsitektur Islam pada Perancangan *Reyog Art Center* diwujudkan melalui prinsip adaptif dan fungsional serta keseimbangan (*mizan*). Kedua prinsip tersebut diterapkan pada pengolahan ruang, bentuk bangunan, dan tata massa dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna, aktivitas seni dan budaya Reyog Ponorogo, serta hubungan bangunan dengan lingkungan. Penerapan arsitektur Islam pada perancangan ini tidak diwujudkan melalui bentuk arsitektur Islam secara literal, tetapi melalui penerapan nilai-nilai yang mendukung kemanfaatan, kenyamanan, dan keseimbangan dalam lingkungan binaan.

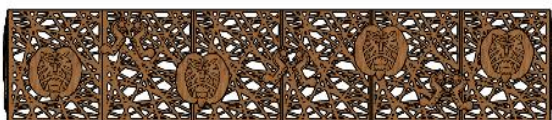
1. **Adaptif dan Fungsional** : Reyog *Art Center* membutuhkan ruang yang mampu mewadahi berbagai aktivitas seni dan budaya, seperti latihan, pertunjukan, workshop, pameran, serta kegiatan ekonomi kreatif. Oleh karena itu, perancangan menerapkan prinsip adaptif dan fungsional, yaitu ruang dan bangunan dirancang berdasarkan kebutuhan aktivitas serta karakter pengguna. Prinsip tersebut sejalan dengan nilai kemanfaatan (*maslahah*) dalam arsitektur Islam, yaitu menghadirkan lingkungan binaan yang memberikan manfaat dan kenyamanan bagi penggunanya.
2. **Keseimbangan (Mizan)** : Keseimbangan menjadi prinsip penting dalam perancangan Reyog *Art Center*, baik secara visual, tata ruang, maupun hubungan dengan lingkungan.

b. Arsitektur Berkelanjutan

Penerapan arsitektur berkelanjutan pada Perancangan Reyog *Art Center* diwujudkan melalui penggunaan material kayu merupakan material berbasis sumber daya terbarukan yang memiliki potensi manfaat lingkungan dalam konstruksi apabila diperoleh dan dikelola secara berkelanjutan. Selain aspek material, panel kayu pada fasad berfungsi sebagai elemen pembayangan yang membantu mengurangi paparan radiasi matahari langsung pada bangunan. Penerapan tersebut mendukung prinsip arsitektur berkelanjutan melalui pertimbangan terhadap dampak lingkungan material dan peningkatan kinerja pasif bangunan. Lalu elemen yang digunakan menerapkan ikon budaya daerah yang menggunakan budaya reyog dalam singo barong dan kuda lumping (jathilan).



Gambar 7. Detail Elemen
Sumber: Analisa Penulis, 2026

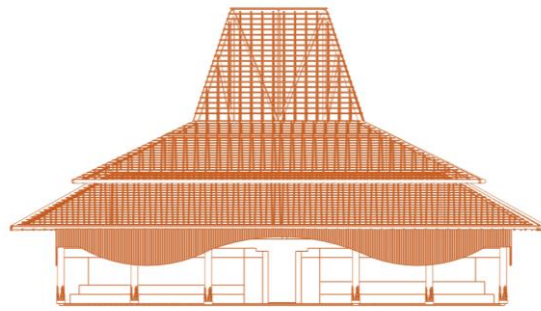


Gambar 8. Konsep Perancangan Fasad
Sumber: Analisa Penulis, 2026

3.5 Analisis dan Konsep Struktur

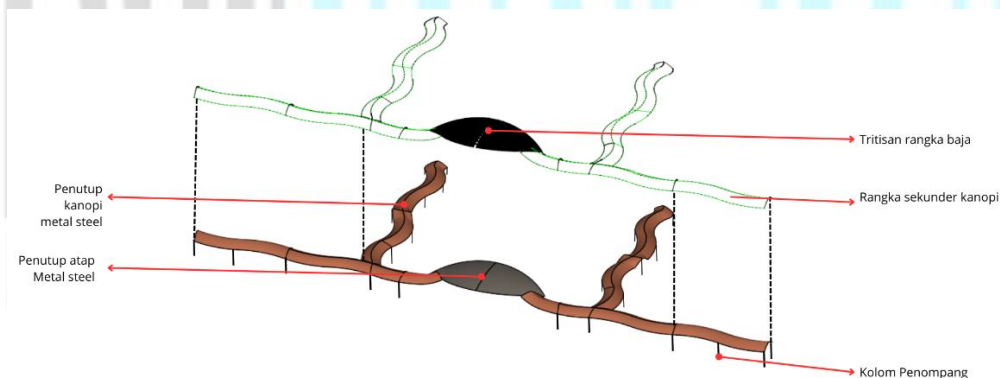
Reyog *Art Center* menggunakan struktur atap baja sebagai struktur utama karena mampu menciptakan bentang lebar tanpa kolom di tengah ruang. Penggunaan struktur ini menghasilkan ruang pertunjukan

yang lebih luas, fleksibel, dan bebas hambatan visual sehingga sesuai dengan kebutuhan aktivitas seni dan budaya berskala besar.

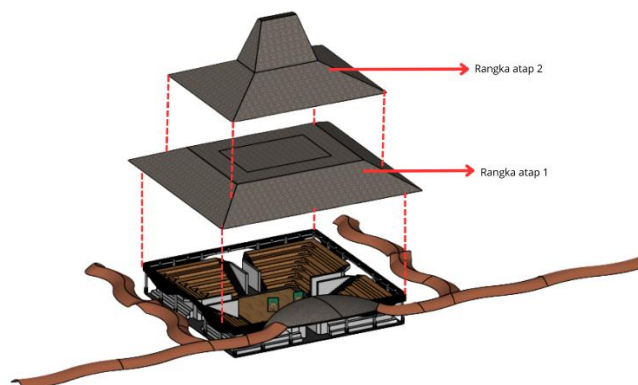


Gambar 9. Rangka atap baja
Sumber: Analisa Penulis, 2026

Pada bagian tritisan, digunakan struktur *space truss* sebagai sistem penyangga utama. Struktur *space truss* dipilih karena memiliki kekakuan dan kekuatan yang tinggi dengan berat yang relatif ringan, sehingga mampu menopang tritisan yang memiliki bentang cukup lebar tanpa memerlukan banyak elemen penyangga. Penggunaan struktur ini juga menghasilkan tampilan yang lebih modern, efisien, serta memberikan kesan ringan pada fasad bangunan. Selain berfungsi sebagai elemen struktural, tritisan berperan sebagai pelindung bangunan dari panas matahari dan air hujan, sehingga meningkatkan kenyamanan termal pada area di bawahnya.



Gambar 10. Tritisan dan penghubung kanopi
Sumber: Analisa Penulis, 2026



Gambar 11. Konsep Perancangan Struktur
Sumber: Analisa Penulis, 2026

3.6 Analisis dan Konsep Utilitas air dan Sanitasi

3.6.1 Sistem Utilitas Air

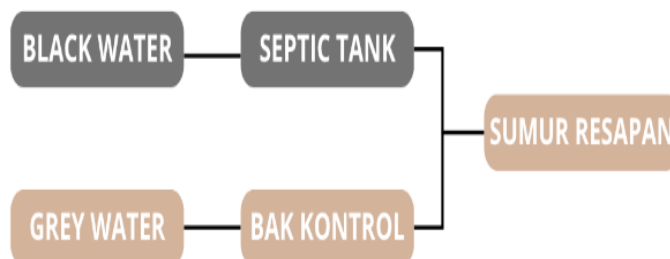
Penggunaan utilitas air bersih bertujuan untuk merancang sistem penyediaan air yang mencukupi, efisien dan ramah lingkungan bagi seluruh aktivitas dalam bangunan. Sistem ini mencakup beberapa komponen utama, yaitu sumber air seperti PDAM, sumur bor, dan penampungan air hujan), tempat penampungan (tangka bawah dan tangka atas), sistem distribusi (pompa dan pipa), serta titik pemakaian. Pendekatan ekologis dapat diterapkan dengan memanen air hujan untuk kebutuhan non konsumsi seperti menyiram tanaman atau menyiram toilet, serta mendaur ulang air bekas (*grey water*) dari wastafel atau cucian.



Gambar 12. Skema Sistem utilitas air
Sumber: Analisa Penulis, 2026

3.6.2 Sistem Sanitasi Air

Penggunaan sistem air sanitasi bertujuan untuk merancang sistem pembuangan air limbah secara aman, higienis, dan ramah lingkungan. Air sanitasi meliputi air buangan dari toilet (*black water*) dan air bekas dari aktivitas mencuci, mandi, serta wastafel (*grey water*). Sistem ini terdiri dari jaringan pipa pembuangan, bak control (*inspection chamber*), dan tangka septic sebagai biasanya dialirkan ke sumur resapan atau sistem filtrasi lanjutan sebelum dikembalikan ke tanah. Dalam pendekatan ekologis, air *grey water* dapat diproses ulang untuk keperluan terbatas seperti menyiram taman.



Gambar 13. Skema Sistem sanitasi air
Sumber: Analisa Penulis, 2026

kawasan. Minimnya vegetasi eksisting juga menjadi dasar perlunya penambahan vegetasi untuk memperbaiki kualitas iklim mikro. Mengingat kawasan memiliki aktivitas publik yang cukup intens, jenis vegetasi yang dipilih perlu memiliki daya tahan terhadap kondisi lingkungan dan aktivitas pengguna. Selain fungsi ekologis dan kenyamanan, vegetasi juga diarahkan untuk memperkuat identitas budaya Reog melalui pemilihan tanaman yang memiliki karakter visual khas.

Konsep softscape diterapkan melalui beberapa fungsi vegetasi. Vegetasi peneduh berupa pohon berkanopi lebar, seperti trembesi, ketapang, dan tabebuaya, ditempatkan di sepanjang jalur pedestrian dan area parkir untuk mengurangi paparan panas serta meningkatkan kenyamanan termal pengguna. Vegetasi berbunga dan tanaman ornamental digunakan sebagai elemen estetika sekaligus memperkuat karakter dan identitas kawasan Reog. Pada batas tapak, semak dan pohon dengan susunan yang lebih rapat berfungsi sebagai vegetasi pembatas atau *buffer* untuk mengurangi kebisingan dan polusi dari jalan sekitar. Selain itu, ruang terbuka ada taman dikembangkan sebagai taman interaktif dan ruang duduk santai yang dapat mendukung aktivitas sosial, rekreasi, serta interaksi antar pengguna.



Gambar 16. Siteplan Landscape
Sumber: Analisa Penulis, 2026



Gambar 17. Jenis Taman Peneduh
Sumber: Analisa Penulis, 2026

3.8.2 Hardscape

Penataan hardscape pada perancangan reyog art center untuk mendukung keterhubungan antar zona, yaitu zona kreatif, pertunjukan, pengelola, dan servis melalui jalur sirkulasi yang jelas dan mudah diakses. Tingginya intensitas aktivitas dan jumlah pengunjung memerlukan penggunaan material perkerasan yang kuat, tahan terhadap beban, serta memiliki daya tahan terhadap kondisi lingkungan. Selain berfungsi sebagai jalur sirkulasi, area luar kawasan juga dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas pendukung, salah satunya amphitheater sebagai ruang pertunjukan terbuka.

Pada area parkir digunakan grass block sebagai material perkerasan untuk tetap memungkinkan infiltrasi air ke dalam tanah sehingga dapat membantu menjaga resapan air pada tapak. Penerapannya dipadukan dengan vegetasi peneduh di sekitar area parkir untuk memberikan kenyamanan termal bagi pengguna sekaligus mengurangi paparan panas langsung. Konsep hardscape secara keseluruhan diarahkan untuk menciptakan ruang luar yang fungsional, tahan lama, nyaman, dan tetap mendukung prinsip keberlanjutan melalui pengurangan area perkerasan kedap air.



Gambar 18. Area Parkir
Sumber: Analisa Penulis, 2026

Amphiteater adalah sebagai area ruang pertunjukan semi - terbuka yang ditempatkan di luar halaman terbuka hijau, berfungsi sebagai pusat aktivitas seni luar ruang dalam kawasan Reog *Art Center*. Posisi ini berada di luar bangunan utama namun tetap dikelilingi massa bangunan, sehingga menciptakan ruang komunal yang terlindungi sekaligus terbuka. Elemen lantai panggung membentuk pola radial.



Gambar 19. Amphiteater
Sumber: Analisa Penulis, 2026

3.9 Konsep Perancangan Desain Ekterior dan Interior

3.9.1 Ekterior



Gambar 20. Tampak Keseluruhan Bangunan
Sumber: Analisa Penulis, 2026

3.9.2 Interior

a. Gedung Pendopo Tari



Gambar 20. Ruang Pertunjukan Tari
Sumber: Analisa Penulis, 2026

b. Gedung Kreatif Reyog



Gambar 20. Ruang Pelatihan Karawitan
Sumber: Analisa Penulis, 2026



Gambar 21. Ruang Pelatihan Tari
Sumber: Analisa Penulis, 2026

c. Gallery Reyog

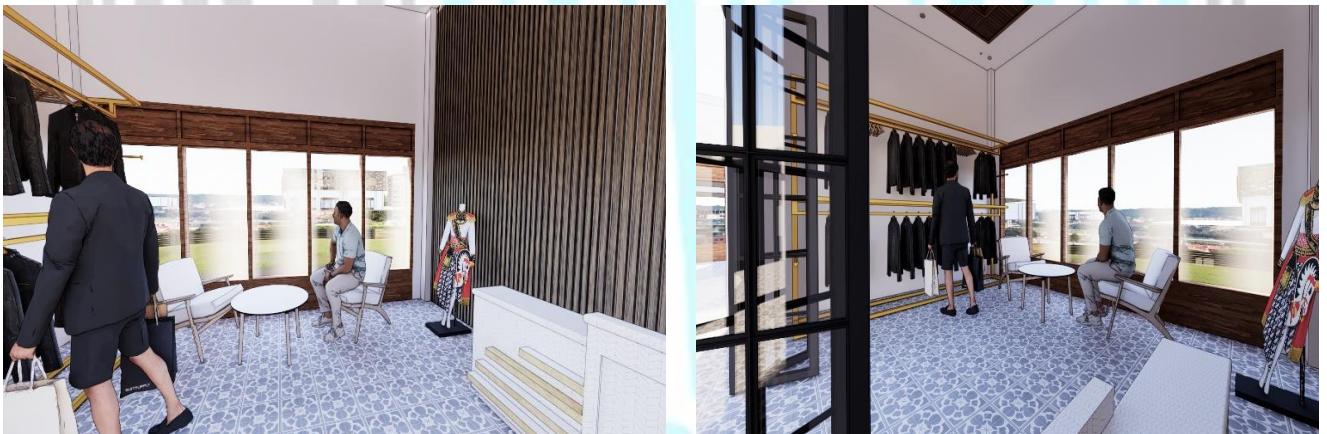


Gambar 22. Ruang Diorama
Sumber: Analisa Penulis, 2026



Gambar 23. Ruang Alat Gamelan
Sumber: Analisa Penulis, 2026

d. Gedung Ekraf (Ekonomi Kreatif)



Gambar 23. Ruang Toko UMKM Busana Reyog
Sumber: Analisa Penulis, 2026

4. PENUTUP

Perancangan *Reyog Art Center* Di Lahan Eks Pasar Lanang Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme menghasilkan fasilitas yang mewadahi kegiatan pelestarian, edukasi, pertunjukan, dan pengembangan ekonomi kreatif reyog ponorogo. Pembagian ruang dan tata massa dirancang untuk mendukung keterkaitan antar aktivitas sehingga bangunan dapat mewadahi proses pelestarian dan pengembangan kesenian secara terpadu.

Penerapan arsitektur regionalisme pada rancangan reyog art center diwujudkan melalui reinterpretasi bentuk atap joglo ponorogo sebagai pusat visual utama. Pendekatan ini kemudian dilengkapi dengan transformasi elemen tritisan dan kuncungan tradisional menjadi struktur kanopi mengalir *organic canopy* yang membentang menghubungkan antar massa bangunan. Terinspirasi atau menerapkan desain studi preseden *The Spine, Heilongtan*, kanopi ini berfungsi sebagai tulang belakang sirkulasi yang mengarahkan pejalan kaki dari area *drop-off* menuju seluruh fasilitas pertunjukan secara intuitif.

PERSANTUNAN

Penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Ucapan ini ditujukan pula kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, B. (2020). Pemprov Jateng akan konservasi hutan yang memang ada habitat harimau Jawanya. *Radio Idola Semarang*. <https://radioidola.com/2020/pemprov-jateng-akan-konservasi-hutan-yang-memang-ada-habitat-harimau-jawanya/>
- Fisabilillah, A., Darmadi, D., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., & Dayanti, R. E. (2022). Mengenal sejarah dan filosofi seni pertunjukan kebudayaan Reog Ponorogo “The Culture of Java” Taruna Adhinanta di Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4658>
- Hafizha, I. A. N., & Subiyantoro, H. (2024). Regionalisme pada rancangan bangunan Museum Sri Baduga. *Widyastana: Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 3(2). <https://doi.org/10.33005/widyastana.v3i2.39>
- Hartono. (1980). *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/28045/2/REYOG%20PONOROGO.pdf>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia – KBRI Buenos Aires. (2024). *Reog Ponorogo ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO*. <https://kemlu.go.id/buenosaires/berita/reog-ponorogo-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-takbenda-unesco>
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (2024). *Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 35 Tahun 2024 tentang Pendidikan Ekstrakurikuler Reyog Ponorogo pada Satuan Pendidikan Dasar*. Berita Daerah Kabupaten Ponorogo Tahun 2024 Nomor 35. https://jdihprokum.ponorogo.go.id/arsip/info_peraturan/994.html
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (2024). *Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 1 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ponorogo Tahun 2024–2044*. Lembaran Daerah Kabupaten Ponorogo Tahun 2024 Nomor 1. <https://jdih-dprd.ponorogo.go.id/peraturan/peraturan-daerah-kabupaten-ponorogo-nomor-1-tahun-2024-tentang-rencana-tata-ruang-wilayah-kabupaten-ponorogo-tahun-20242044>
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (2025). *Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 10 Tahun 2025 tentang Bangunan Gedung*. <https://jdih-dprd.ponorogo.go.id/assets/peraturan/1763624663-file-2peraturan-daerah-kabupaten-ponorogo-nomor-10-tahun-2025-tentang-bangunan-gedung.pdf>
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (2025). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo Tahun 2025–2029*. <https://ponorogo.go.id/2025/08/21/rencana-pembangunan-jangka-menengah-daerah-rpjmd-kabupaten-ponorogo-tahun-2025-2029/>
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (t.t.). *Daftar sanggar tari Kabupaten Ponorogo*. Diakses 20 April 2026, dari <https://ponorogo.go.id/daftar-sanggar-tari-kabupaten-ponorogo/>
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (t.t.). *Grup Reog*. dari <https://ponorogo.go.id/grup-reog/>

- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (t.t.). *Pengrajin Reog*. dari <https://ponorogo.go.id/pengrajin-reog/>
- Pemerintah Kabupaten Ponorogo. (t.t.). *Reog Ponorogo*. dari <https://ponorogo.go.id/reog/>
- Pratama, F. N. F. (2024). Retakan narasi historis Reyog Ponorogo: Persilangan cerita Kerajaan Bantarangin dalam pertunjukan Reyog Ponorogo. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 2(2), 116–130. <https://doi.org/10.55981/tambo.2024.6571>
- Senasaputro, B. B. (2018). Kajian arsitektur regionalisme sebagai wacana menuju arsitektur tanggap lingkungan berkelanjutan. *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(2), 73–84. <https://doi.org/10.31937/ultimart.v10i2.777>
- Tim Indonesiana. (2021). Inilah jenis burung merak di seluruh dunia yang perlu Anda kenali. *Indonesiana*. <https://www.indonesiana.id/read/141828/inilah-jenis-burung-merak-di-seluruh-dunia-yang-perlu-anda-kenali>
- Wikipedia. (2024). *Kabupaten Ponorogo*. Wikipedia Bahasa Indonesia. dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ponorogo

